

BAB III

SEKILAS TENTANG BIOGRAFI PENGARANG DAN ISI

NOVEL *99 CAHAYA DILANGIT EROPA*

A. Biografi Singkat Penulis

1. Hanum Salsabiela Rais

a. Keluarga

Hanum Salsabiela Rais adalah putri kedua dari Prof Dr. Amien Rais, M.A. dan Kusnariyati Sri Rahayu. Hanum lahir pada tanggal 12 april 1982 di Yogyakarta.¹

b. Pendidikan dan Karier

Hanum menempuh pendidikan dasar di Muhammadiyah di Yogyakarta hingga dia mendapat gelar dokter gigi dari FKG Universitas Gadjah Mada (UGM). Kariernya dimulai sebagai seorang jurnalis dan presenter di salah satu TV swasta di Indonesia (Trans TV).

Saat berada di Wina ketika Hanum mengikuti suaminya mendapat beasiswa doktoral, sambil menemani suaminya, Hanum mengisi waktunya dengan bekerja untuk proyek video podcast Executive Academy di WU Vienna selama 2 tahun.

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Hanum_Salsabiela_Rais (19 Januari 2015).

Hanum juga tercatat sebagai koresponden detik.com untuk wilayah Eropa dan sekitarnya.²

Kecintaannya pada dunia jurnalis terlihat ketika Hanum berumur 17 tahun. Hanum memulainya dengan terjun ke dalam dunia broadcasting dan jurnalisme. Hanum pertama kali mengawali kariernya di stasiun TVRI Yogyakarta dan Jogja TV. Pada tahun 2006 Hanum menerima tantangan untuk hijrah ke Jakarta dan meniti karier sebagai reporter di stasiun TV swasta (Trans TV). Di stasiun TV ini, Hanum juga membawakan program berita harian reportase sebagai presenter.³

Dalam hal tulis-menulis, Hanum melancarkan bakat menulisnya dengan mengeluarkan buku pertamanya, yang dia persembahkan untuk ayahnya, yang ia beri judul dengan *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta*, sebuah novel biografi tentang kepemimpinan, keluarga dan mutiara hidup.⁴ Karya lainnya yang diciptakannya yaitu buku yang berjudul *Berjalan di Atas Cahaya*, dan terakhir yang baru diterbitkan adalah buku yang berjudul *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Semua karyanya itu juga telah mengikuti jejak buku *99 Cahaya di Langit Eropa* yang mendapat apresiasi yang tinggi dari pembacanya.

² Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa (Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).

³<http://www.esensi.co.id/lifestyle/hot-news/294-republicans-plan-to-block-consumer-agency-job.html> (19 januari 2015).

⁴Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa (Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa)*. *op.cit.*

2. Rangga Almahendra

a. Keluarga

Rangga Almahendra adalah suami dari Hanum Salsabiela Rais. Putra dari drg. Henny Lis dan dr. Martono. Beliau lahir di Yogyakarta, pada tanggal 21 Januari 1981.⁵ Beliau juga turut membagi ceritanya dan menuangkannya ke novel *best seller* ini, saat berada di luar negeri ketika menyelesaikan studi doktoralnya di Wina.

b. Pendidikan dan Karier

Rangga menyelesaikan pendidikan dasarnya hingga menengah di Yogyakarta. Selanjutnya, Rangga melanjutkan studi S1 nya di Institut Teknologi Bandung. Selesai dari kuliah S1 nya, Rangga melanjutkan studi S2 nya di Universitas Gadjah Mada, dan beliau lulus dengan nilai cumlaude. Selanjutnya, Rangga menyelesaikan S3 nya di Wina.⁶

Berhasil memenangkan beasiswa dari pemerintah Austria untuk melanjutkan studi S3 nya di WU Vienna, Rangga bersama istrinya pergi menjelajahi Eropa. Pada tahun 2010 ia menyelesaikan studinya dan meraih gelar doktor di bidang international business dan management.⁷

⁵ Wawancara Rangga Almahendra (pengarang novel) lewat *e-mail* (10 April 2015).

⁶ Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa (Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa)*, *op.cit.*

⁷ *Ibid.*

Dalam kariernya sekarang ini, Rangga tercatat sebagai dosen di Johannes Kepler University dan Universitas Gadjah Mada. Namun sebelum Rangga menjadi dosen, Rangga pernah bekerja di PT. Astra Honda Motor dan ABN AMRO.⁸

B. Latar Belakang Pembuatan Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*

Dalam menghasilkan sebuah karya sastra, seorang pengarang tentu terkait dengan faktor-faktor yang melingkupinya. Selanjutnya, hal ini dalam ilmu sastra disebut dengan unsur-unsur ekstrinsik, yakni unsur luar yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Menurut M. 'Abd al-Mun'im Khafaji sebagaimana yang dikutip oleh Akhmad Muzakki, unsur-unsur ekstrinsik tersebut meliputi unsur kesiapan naluri, iklim, karakteristik seseorang, peradaban dan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, agama, kehidupan politik, menjalin hubungan dengan bangsa lain, dan peniruan.⁹ Yang diantara unsur-unsur tersebut juga mempengaruhi pengarang karya sastra *best seller* ini. Hal ini berdasarkan wawancara, dokumenter pengarang yang penulis dapatkan melalui internet dan telaahan penulis melalui buku-buku karya beliau.

Pertama, kesiapan naluri. Dominasi dari isi novel ini adalah Hanum Salsabiela Rais. Berdasarkan biografi beliau, yang bergelut di dunia jurnalistik. Sudah tentu, tidak diragukan lagi kepiawaian beliau dalam menulis novel. Ditambah lagi, terdapat beberapa karya-karya beliau yang juga *best seller*. Tentu saja, dibantu

⁸ *Ibid.*

⁹ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 95-105.

oleh Rangga Almahendra suami beliau yang juga mengambil peran dalam terciptanya novel ini. Rangga yang merupakan orang yang bergelut di dunia pendidikan, tentu menuangkan ide cemerlang dalam novel ini bagi dunia pendidikan. Pernyataan ini berdasarkan wawancara penulis dengan Rangga Almahendra sendiri.

Kedua, unsur iklim yang juga mempengaruhi pengarang. Hanum dan Rangga merupakan warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tak heran mengapa novel ini disuguhkan dengan cita rasa Indonesia masa kini. Yang tidak terlalu merumitkan dalam pola kata.

Ketiga, karakteristik seseorang, 2 pengarang novel ini menyuguhkan isi novel yang sederhana dan mudah dipahami. Bahkan, orang awam sekalipun dapat dengan mudah memahami apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dengan kata lain, novel ini jauh dari apa yang disebut dengan teka-teki.

Keempat, unsur peradaban dan sosial, tentu saja unsur ini dengan sangat jelas terlihat yaitu pada pilihan kata yang digunakan oleh pengarang dari berbagai generasi. Pada masa ini, tentu terkesan atau cenderung pilihan kata yang digunakan oleh pengarang lebih mudah dipahami. Hal ini bisa dibandingkan dengan karya sastra tempo dulu, yang terkesan dan cenderung lebih sulit dipahami. Namun, pendapat penulis pribadi “rasa sastranya” sangat terasa dibandingkan karya sastra pada masa ini.

Kelima, unsur kemajuan ilmu pengetahuan. Memang unsur yang satu ini tidak dapat dibantah. Kemajuan ilmu pengetahuan membawa seorang pengarang kaya akan materi sastra baik itu isi maupun penggunaan pilihan kata sastranya.

Keenam, unsur agama. Bidang agama juga turut mempengaruhi pengarang novel ini. Hal ini dapat dilihat dari materi novelnya dan makna dari setiap kutipan yang terdapat pada novel selalu berujung pada nilai-nilai Islam yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Ketujuh, kehidupan politik. Bidang politik juga merupakan sasaran empuk bagi pengarang novel ini. Hal ini dapat terlihat pada kutipan yang berisi “protes” terhadap pemerintahan Austria dan perbandingan terhadap peraturan negara Indonesia dengan Austria.

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ditulis Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra berdasarkan kisah nyata mereka selama berada di Eropa. Walaupun begitu, menurut Hanum, orang-orang yang terlibat dalam cerita ini, namanya disamarkan demi menjaga privasi tokoh-tokoh asli tersebut. Dialog serta jalan cerita juga direkonstruksi ulang untuk menguatkan bangunan cerita. Tentu saja, tanpa harus mengilangkan esensi dari cerita ini. Wina, Paris, Cordoba dan Granada serta Istanbul adalah kota-kota yang dijajaki Hanum dan Rangga selama di Eropa. Hanum yang pergi ke Wina karena mengikuti suami, menjadikan perjalanannya sebagai sebuah perjalanan spiritual.

Sebuah perjalanan menurut Hanum bukan hanya sekedar hiburan untuk menikmati keindahan ciptaan Tuhan melainkan juga harus dapat membawa pelakunya (*traveller*) untuk dapat naik ke tingkat lebih tinggi, yaitu perjalanan yang dapat menambah wawasan dan keimanan seseorang. Sebuah perjalanan yang harus berdasar dengan mengikuti jejak-jejak Nabi Muhammad Saw dan para musafir-musafir muslim lainnya.¹⁰

Buku ini merupakan karya kedua Hanum setelah buku *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta*, buku ini memang buku travelling, tetapi travellingnya berbeda dengan travelling pada umumnya yaitu eiffel dan tempat lainnya di Eropa. Buku ini dihadirkan untuk mengingatkan adanya tempat yang terkait dengan sejarah peradaban Islam yang tak boleh dilupakan. Misalnya tentang Mesquita dan Hagia Sophia. Pada buku ini juga Hanum melakukan kontemplasi, mengapa Islam sekarang selalu dipojokkan dan disudutkan, dan dengan adanya buku ini untuk menyemangati kembali Islam karena akibat tindakan *understeamed* yang dilakukan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab, karena Islam yang benar adalah Islam yang pernah disemaikan di bumi Eropa, pada buku ini Hanum juga dapat mengenal Islam melalui pertemanan dan beberapa *guide* yang ditemui.¹¹

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ <https://www.youtube.com/watch?v=1AaSqqMREAw> (12 April 2015).

Buku ini berjudul 99 karena melambangkan kesempurnaan yang berada di Eropa. Hanum mulai menulis novel ini saat tiba di Indonesia, penulisan novel ini dirangkum dalam waktu 4 bulan, Hanum mencoba mengingat kembali serpihan-serpihan fase-fase berteman dan berinteraksi dengan orang-orang yang ditemuinya disana, karena hal itu penting untuk *share* kepada pembaca, ketika mereka pergi ke Eropa, mereka harus bagaimana. Buku ini adalah sebuah *voice of moderate Islam* yang mengatakan ranah kita sekarang bukan berperang dengan menggunakan pedang tapi dengan kalam. Buku ini dapat dikatakan kombinasi antara buku traveling yang didalamnya ada tips dan trik, ada juga unsur sejarahnya untuk memperkenalkan sejarah dan ada juga novelnya yang menceritakan tentang Hanum beserta sejumlah teman baik itu muslim dan non muslim yang menghadapi berbagai permasalahan baik itu antar budaya dan antar agama, tetapi lebih daripada itu, Hanum lewat buku ini ingin mengatakan bahwa Islam itu *rahmatan lil alamin*, Islam saling toleran, dan disana sebagai minoritas, umat Islam dapat memaknai agamanya.¹²

Menurut Hanum novel ini adalah sebuah catatan perjalanan yang membuatnya menemukan banyak hal yang menarik di Eropa. Lebih dari sekedar *icon-icon* yang menjadi magnet para wisatawan untuk menjelajahi Eropa. Penemuan

¹² <https://www.youtube.com/watch?v=niA8tVzGMuM> (12 April 2015).

yang jauh dari jangkauan tangan-tangan wisatawan. Novel ini dibuat untuk mengumpulkan puing-puing sejarah Islam yang terserak di bumi Eropa.¹³

Perjalanan Hanum saat di Eropa membuka matanya dan menyadarkannya untuk mengingat kembali pelajaran-pelajaran sejarah Islam yang ia dapatkan di bangku sekolah. Islam adalah agama yang menerangi abad kegelapan di Eropa melalui ilmu pengetahuan, teknologi dan toleransi yang tinggi. Sebagai agama *rahmatan lil alamin*, Islam benar-benar mewujudkannya dalam hubungannya dengan Eropa di masa dulu.

Novel *best seller* ini akhirnya dijadikan sebuah film dengan judul yang sama. Film tersebut dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama dimunculkan pada akhir tahun 2013 dan bagian kedua dimunculkan pada pertengahan tahun 2014.

C. Gambaran Umum Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa (Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa)* merupakan kisah perjalanan nyata dari sang penulis, dari pasangan suami istri yaitu Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais. Kisahnya diawali dengan perjalanan pertama Hanum ke Luar negeri mengikuti suaminya yang mendapat beasiswa doktoral di Wina. Hanum menyebut perjalanannya adalah perjalanan religius dimana cerita tersebut berlatar negara-negara Eropa yang bersentuhan dengan Islam.

¹³ Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa (Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa)*, *op.cit.*

Selama 3 tahun di benua Eropa, banyak kejadian-kejadian yang menyenangkan sekaligus mengharukan yang dialami oleh mereka khususnya Hanum, yang dalam novel ini lebih dominan menceritakan mengenai perjalanan yang bernilai religius sekaligus perjalanan yang kaya dengan pengetahuan sejarah Islam.

Novel ini mengisahkan bagaimana tentang mempertahankan nilai-nilai Islam pada diri setiap muslim. Diantaranya Fatma, bagaimana Fatma seorang wanita muslim mempertahankan jilbabnya di tengah gempuran penolakan lamaran pekerjaan. Hanum membandingkan peristiwa yang menyakitkan itu dengan betapa mudahnya wanita berjilbab di Indonesia dalam mendapatkan pekerjaan.

Mempertahankan nilai-nilai Islam juga dilakukan Fatma ketika dia harus menghadapi orang-orang bule pada cerita itu yang menghina dan mengolok-olok agamanya. Dengan ide cemerlangnya dia berhasil mengawinkan amarahnya dengan sikap berdamai dengan turis bule itu, dengan cara membayarkan makanan turis bule dan menitipkan alamat *e-mail*nya pada turis bule.

Hal itu sebenarnya menggambarkan bahwa turis-turis bule pada cerita itu kurang atau tidak mengenal Islam dengan sebenarnya. Dengan cara yang dicontohkan Fatma, Fatma ingin mengenalkan Islam dengan mereka agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami Islam yang sebenarnya. Dengan mengirimkan *email* tentu akan memperluas interaksi antar umat beragama, sehingga akan saling mengenal dan tidak akan ada lagi kesalahpahaman yang terjadi selama

ini. Fatma selalu mengatakan pada Hanum untuk selalu menjadi agen muslim yang baik.

Mempertahankan nilai-nilai Islam juga Fatma lakukan dengan menghidupkan kembali sejarah Islam yang pernah ada di Eropa. Fatma menyadarkan Hanum untuk melakukan perjalanannya untuk mengikuti jejak-jejak sejarah Islam. Akhirnya Hanum dan Rangga berhasil mewujudkan mimpi-mimpinya sekaligus mimpi Fatma untuk menjelajahi peninggalan sejarah Islam di Eropa. Ada lagi, tokoh yang bernama Marion Latimer sebagai seorang yang kuliah di jurusan sejarah studi Islam abad pertengahan. Ilmu yang didapatkan Marion di bangku kuliah dipraktekkan Marion dengan menjadi “*guide*” bagi Hanum. Perjalanan Hanum dan Rangga ke Paris dimulai dengan menjelajahi museum Louvre, dimana banyak peninggalan benda-benda bersejarah Islam yang bukan hanya sekedar benda antik tetapi juga memiliki makna, karena dipahami Islam sendiri bukan sekedar agama yang hanya ada pada satu aspek tetapi Islam hidup dalam segala sisi kehidupan.

Marion mengajak Hanum ke museum Louvre, dan menunjukkan kepadanya bahwa betapa canggihnya orang-orang muslim pada zaman itu, karena sudah berpikir “d luar” sementara orang-orang Eropa pada masa itu masih “tert idur”. Hal itu membuat orang-orang Eropa keranjingan dengan barang-barang buatan orang-orang muslim. Benda-benda itu menjadi *trend* dikalangan bangsa Eropa. Peristiwa ini menyadarkan Hanum bahwa apa yang dialami oleh orang-orang muslim dewasa

ini yang begitu keranjingan dengan apa yang dari Barat, juga dialami oleh bangsa-bangsa Eropa pada masa itu. Kekaguman muslim dewasa ini dengan Barat ternyata juga dialami oleh bangsa Eropa pada waktu itu.

Selanjutnya, Marion mengajak Hanum melihat bagian dari sejarah yang tak tersentuh yaitu cerita di balik maksud Napoleon Bonaparte membangun Axe Historique sebutan lainnya yaitu Voie Triomphale yaitu jalan kemenangan. Dimana yang dimaksudkan dengan jalan kemenangan itu adalah Mekkah. Selain itu, Marion juga membawa Hanum ke Le Grande Mosquee de Paris untuk melihat kepedulian nyata dari warga muslim pada masa itu dalam melindungi orang-orang Yahudi dari pembantaian yang dilakukan oleh tentara Nazi. Pertolongan yang diberikan tanpa harus melihat agama maupun ras.

Ada lagi cerita tentang mempertahankan keyakinan, adalah Rangga suami dari Hanum, yang juga ikut terlibat pada cerita ini. Mempertahankan keyakinan diantara sulitnya dalam mencari makanan halal, kritik pedas untuk dari orang-orang nonmuslim sekitar mereka. Diantaranya larangan untuk tidak melakukan shalat di kantor pribadi Rangga sendiri, dengan alasan bahwa kampus adalah tempat netral yang bebas dari segala atribut agama. Mempertahankan keyakinan untuk tetap menegakkan shalat, berpuasa dibulan ramadhan dan selalu siap menganalogikan dengan mudah pertanyaan-pertanyaan Stefan yang berusaha melemahkan bahkan berusaha mengalahkan keyakinan Rangga pada Tuhan. Usaha Rangga untuk meyakinkan Stefan bahwa keyakinannya pada Tuhan tidak dapat dilemahkanpun

berhasil, karena pada akhirnya Stefan mempercayai Tuhan itu ada walaupun dia belum menemukan agama mana yang akan ia peluk.

Bagian ini juga penulis lengkapi dengan mencantumkan tokoh dan penokohan. Unsur dalam karya sastra ini penulis maksudkan untuk menguatkan data penelitian pada tesis ini. Tokoh dan penokohan yang penulis cantumkan, signifikansinya adalah bagaimana karakter tokoh yang ditampilkan menjadi contoh yang baik dalam pembentukan karakter, mengingat menurut para ahli, manusia cenderung suka meniru, kecenderungan potensial ini jika didukung dengan pendidikan yang baik, maka akan menimbulkan kepribadian yang baik pula.

1. Tokoh dan Pertokohan

Pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* menampilkan beberapa tokoh dalam membangun cerita pada novel ini. Yaitu Hanum Sasabiela Rais, Rangga Almahendra, Fatma Pasha, Ayse, Marion Latimer, Latife, Ezra, Oznur, Natalie, Selim, Imam Hasyim, Marjaa, Khan, Stefan, Gomez, Sergio dan Ranti Tobing.

Pada bagian ini penulis bagi menjadi dua bagian yaitu tokoh utama dan perwatakan, dimana penulis melakukan penyeleksian dalam mengemukakan tokoh-tokoh utama ini yang memang punya cerita pada novel ini dengan mendeskripsikan nama tokoh dan watak tokoh.

Hal ini dibuat agar tokoh beserta wataknya yang diangkat menjadi suatu gambaran komprehensif yang dapat dijadikan *role model* yang dapat mempengaruhi

pola pikir dan sikap seorang muslim, sehingga terbentuklah kepribadian yang bernilai Islam.

Bagian kedua, penulis sebut dengan tokoh pendukung, dimana dengan tidak mengenyampingkan tokoh-tokoh ini yang juga berperan dan mendukung dalam membentuk isi cerita pada novel ini. Oleh karena itu, penulis juga menguraikan tokoh dan pertokohan para pemain pendukung, yang penulis masukkan pada sub bagian tokoh pendukung dalam novel ini.

a. Tokoh Utama

1) Hanum Salsabiela Rais

Hanum yang merupakan penulis novel ini merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Oleh karena itu, tokoh ini selalu ada dalam setiap isi dari cerita. Watak Hanum digambarkan sebagai seorang yang haus akan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan sejarah Islam. Oleh karena itu, setiap perjalanannya ke beberapa benua Eropa mengarah pada pencarian bukti-bukti peninggalan sejarah Islam di tempat yang ia kunjungi. Hanum menjadikan perjalanannya ke suatu tempat di Eropa adalah perjalanan mengenai sejarah, yang dalam perjalanannya dia menemukan peningkatan spiritualitas dalam dirinya.

2) Rangga Almahendra

Rangga adalah tokoh utama kedua dari novel ini sekaligus beliau juga penulis kedua dari novel ini. Pada novel ini ada bagian-bagian dari cerita yang terlibat dengan Hanum, namun juga ada bagian yang penuh dari isi novel yang

menceritakan pengalaman Rangga mempertahankan norma-norma agama di tengah negara yang penduduknya mayoritas atheis. Watak Rangga digambarkan sebagai seorang laki-laki yang pandai, hal itu dapat terlihat dari dialognya dengan Stefen yang dapat menganalogikan setiap pertanyaan mengenai seputar hal-hal yang dianggap “aneh” dalam ajaran agama Islam. Rangga juga digambarkan sebagai orang yang sabar.

3) Fatma Pasha

Tokoh Fatma merupakan tokoh yang selalu terlibat dengan Hanum. Baik secara langsung maupun melalui *e-mail*. Fatma adalah seorang perempuan yang berusia 29 tahun. Bermula dari pengetahuan Fatma tentang sejarah Islam di Wina yang membuat Hanum ketagihan dengan ingin mengetahui sejarah-sejarah Islam di benua Eropa lainnya. Dengan kata lain, Fatma adalah inspirator bagi Hanum dalam pencariannya menemukan jejak-jejak Islam di beberapa benua Eropa yang ia kunjungi bersama suaminya Rangga. Bukan hanya itu saja, Fatma adalah seorang wanita yang pintar dan cantik. Hal ini tergambar ketika Fatma dengan lugasnya menjelaskan setiap sisi bagian dari kota Wina dan Istanbul yang terkait dengan sejarah Islam.

Sifat baik lainnya yang ada pada Fatma, yaitu tekun, hal ini terlihat ketika Fatma mengikuti kursus bahasa Jerman dan jatuh bangun dalam melamar pekerjaan, walaupun tidak satupun dari tempat yang ia lamar untuk bekerja menerimanya. Ibu rumah tangga yang baik, tergambar saat Fatma hampir selalu mengajak anaknya

Ayşe untuk mengikuti setiap kegiatannya, dengan tidak meninggalkan anaknya sendirian di rumah dan selalu meminta izin dengan suaminya, ketika ia memutuskan ingin bekerja. Fatma juga sangat *friendly* dan pandai bergaul.

Fatma dan Hanum berteman akrab dan juga dapat terlihat dari teman-teman Fatma Ezra, Ozgur dan Latife, yang ia jadikan rumahnya sebagai tempat untuk belajar Islam, serta dia memahami ajaran agama Islam dengan begitu ringannya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Fatma yang masuk ke Gereja dengan alasan menghangatkan badannya dan anaknya. Dan sikap santunnya dalam menghadapi orang-orang non muslim yang menghina agamanya. Taat menjalankan perintah agama, baik itu sholat 5 waktu maupun puasa senin-kamis yang dilakukannya.

4) Marion Latimer

Marion adalah seorang sejarawan, dia pernah mengambil studi Islam abad pertengahan pada jurusan sejarah di Universitas Sorbonne Paris. Perempuan berjilbab ini adalah seorang muallaf yang memeluk Islam karena penemuan pribadinya yang mengatakan bahwa Napoleon Bonaparte adalah seorang muslim. Dia juga guru bagi Hanum dalam menjelajahi jejak Islam di Eropa, karena pengetahuannya yang luas tentang sejarah Islam di Eropa khususnya Paris.

Pengetahuannya tentang sejarah Islam membuat Hanum dan Rangga berdecak kagum. Hal-hal yang kurang atau tidak diketahui yang berkaitan dengan sejarah Islam dibuka Marion dengan penjelasan yang logis. Selain itu, Marion adalah orang yang menepati janji dan waktu serta sangat ramah..

b. Tokoh Pendukung

1) Ayse

Seorang anak perempuan berjilbab yang berusia 7 (tujuh) tahun. Ayse digambarkan sebagai karakter yang pendiam dan meninggal di usianya yang sangat muda.

2) Natalie Deewan

Natalie Deewan adalah pemilik restoran ala Paskistan bernama Der Wiener Deewan. Plang nama restoran Der Wiener dibubuhi slogan “All You Can Eat. Pay As You Wish. Makan sepuasnya, bayar seikhlasnya.” Ide restoran ini karena Natalie Deewan berpegang pada konsep ikhlas saling memberi dan menerima. Natalie percaya bahwa kedermawanan adalah sisi yang terindah yang ada pada manusia.

3) Selim

Selim adalah suami Fatma Pasha yang bekerja di toko elektronik. Selim senang bergaul dengan orang-orang Arab yang ada di Wina. Dan pergaulan inilah yang memperkenalkan Selim pada Natalie Deewan. Selim pandai dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris.

4) Imam Hasyim

Beliau adalah imam masjid Vienna Islamic Center, usia beliau kurang lebih 60 tahun ke atas, mempunyai sikap sopan, lembut dalam berbicara dan bijaksana.

5) Amien Rais

Beliau adalah ayah Hanum Salsabiela Rais. Sebagai sosok ayah yang menyayangi anaknya. Dengan menunjukkan kasih sayangnya beliau mengucapkan selamat ulang tahun pada Hanum.

6) Gomez

Seorang pria muda Spanyol yang bertugas memberikan pelayanan antar jemput saat Hanum dan Rangga tiba di Cordoba. Sebagai seorang petugas dari agen layanan antar-jemput, dia memberikan kesan pertama yang baik dengan memberi salam khas Islam kepada Hanum dan Rangga.

7) Hassan

Seorang laki-laki tua muslim yang menjual daging babi di pasar tradisional di Cordoba dan bukan penduduk asli setempat. Beliau mempersilakan dengan sopan Hanum dan Rangga untuk singgah dan menyambut mereka dengan kopi khas Aljazair ke kedainya. Ia terpaksa menjual daging babi karena hanya kedai itu yang menerima bekerja.

8) Sergio

Sergio merupakan pensiunan *tour guide* di sekitar Mesquita. Hanum mengasumsikan usia Sergio 70 tahun. Maka, tak heran Sergio pengetahuannya mengenai hal-hal yang berbaur tentang Mesquita begitu luas, hal itu ditunjukkannya saat menemani Hanum dan Rangga berkeliling ke area meqzuita.

9) Rombongan Melayu

Rombongan Melayu pengajian muslim orang tua yang berasal dari Singapura yang ditemui Hanum dan Rangga saat berziarah ke Istana Al-Hambra. Mereka dengan senang hati memberikan tumpangan gratis pada Hanum dan Rangga untuk menyatu dalam rombongan mereka. Mereka sangat mengagumi Cordoba dan Andalusia.

10) Luiz

Seorang tour guide muda Spanyol yang memiliki kemampuan dalam menggunakan 4 bahasa yang berbeda yaitu Inggris, Spanyol, Italia, dan Perancis. Kemampuannya ini digunakannya dalam menjalankan profesinya sebagai tour guide.

11) Ranti Tobing

Seorang perempuan muda Batak yang sedang bekerja magang beberapa bulan lalu di Istanbul. Sikapnya sebagai non muslim yang menghargai keyakinan agama lain. Hal ini ditunjukkan ketika dia mempersilakan Hanum dan Rangga untuk bersegera memenuhi panggilan untuk shalat.